

MENGUNGKAP REALITAS MEDIA DIBALIK PEMBERITAAN AKTIVIS HAM DI PAPUA (Analisis Framing Pan & Kosicki dalam Pemberitaan Veronica Koman pada Media Daring)

Tina Syahrawi¹, Mohamad Syahriar Sugandi, S.E., M.Si²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Jalan Telekomunikasi Terusan Buah Batu No. 1 Bandung, Jawa Barat 40257

Email: tinasyahrawi@students.telkomuniversity.ac.id¹, syahriar@telkomuniversity.ac.id²,

ABSTRAK

Melihat pemberitaan tentang seorang aktivis HAM di Papua yang diberitakan sebagai seorang tersangka oleh *tribunnews.com* terkait konflik yang terjadi di Papua membuat peneliti tertarik untuk melihat pembingkaihan *tribunnews.com* pada tanggal 4 September 2019 yang ditinjau dari struktur sintaksis, tematik, skrip dan retorik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis *framing* Pan dan Kosicki. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *tribunnews.com* menonjolkan aspek *who* (siapa) dan *what* (apa) dalam menggambarkan Veronica Koman sebagai seseorang yang melakukan sebuah tindakan kriminal atau tersangka.

Kata Kunci: Berita, Media, Konflik Papua, Veronica Koman, Analisis *Framing*.

ABSTRACT

Seeing the news about a human rights activist in Papua who was reported as a suspect by *tribunnews.com* related to the conflict in Papua made researchers interested in seeing the framing of *tribunnews.com* on September 4, 2019 in terms of syntactic, thematic, scriptural and rhetorical structures. In this study, researchers used a qualitative method with a constructivism paradigm. This study also use the Pan and Kosicki framing analysis approach. The results of this study show that *tribunnews.com* features aspects of *who* (siapa) and *what* (apa) in describing Veronica Koman as someone who commits a criminal act or a suspect.

Keywords: News, Media, Papua Conflict, Veronica Koman, Framing Analysis.

1. PENDAHULUAN

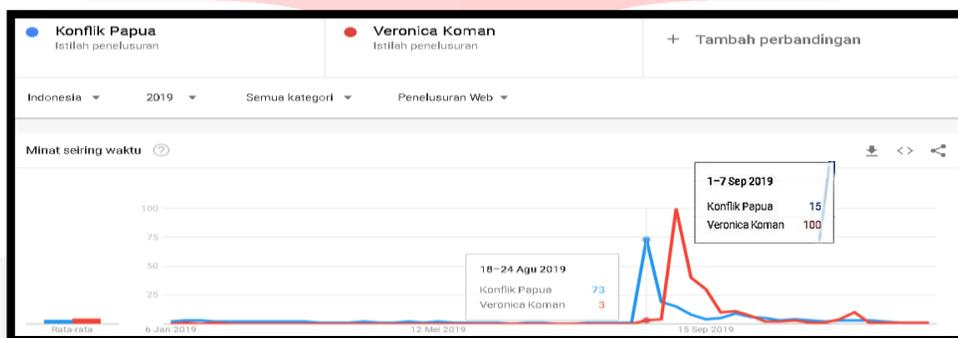
Pada bulan agustus 2019 kemarin media indonesia telah hangat memberitakan informasi mengenai konflik yang terjadi di kepulauan Papua. Wilayah Papua telah mengalami konflik berkepanjangan sejak tahun 1962 hingga saat ini, akar dari konflik yang terjadi di Papua ini dimulai sejak proses dekolonisasi Papua dari Belanda (*Dutch New Guinea*) atau yang dikenal dengan perjanjian *New York Agreement* 1962 (Taum, 2015).

Konflik yang terjadi di Papua tersebut membuat Papua memiliki catatan panjang mengenai kekerasan dalam suatu negara dan pelanggaran Hak Asasi Manusia. Masalah yang terjadi di Papua berakar dari sejarah ini membuat rakyat Papua berjuang untuk merdeka sendiri dan mereka juga melakukan protes karena pelanggaran Hak Asasi Manusia yang dilakukan Indonesia sejak masa Orde Baru hingga saat ini. Pasca reformasi, Indonesia membuat Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Provinsi Papua serta Impres Nomor 1 Tahun 2003 tentang pemekaran daerah. Berlakunya UU tersebut membuat Papua semakin menderita, sehingga hal tersebut semakin menyulut amarah rakyat Papua untuk merdeka.

Setelah berbulan-bulan tidak dilirik oleh media, Konflik Papua ini mulai kembali disorot oleh Media pada bulan agustus 2019 lantaran terdapat salah satu kasus mengenai diskriminasi yang dialami mahasiswa Papua di Surabaya hingga menyulut aksi massa demonstrasi di Manokwari Papua Barat pada tanggal 19 Agustus 2019, sehingga topik mengenai konflik Papua ini langsung melonjak drastis pada tanggal 18-24 Agustus 2019.

Kronologi kasus diskriminasi mahasiswa Papua ini di latar belakang dengan adanya kasus tentang penistaan simbol Negara yang diduga dilakukan oleh mahasiswa Papua di Surabaya. Saat itu pada hari Jumat (16/8/2019), terdapat sekelompok ormas yang melakukan aksi di depan asrama dan menuduh mahasiswa Papua melakukan penistaan lambang Negara dengan membuang bendera Merah Putih ke dalam selokan. Kemudian polisi membubarkan massa dan meminta mereka membuat laporan resmi ke kantor polisi jika memang dugaan mereka benar. Setelah itu polisi melakukan mediasi dengan mahasiswa Papua, mediasi dilakukan dengan membawa 43 mahasiswa Papua ke Polrestabes Surabaya untuk dimintai keterangan. Namun tindakan tersebut dinilai menyalahi aturan dan terlalu berlebihan, tindakan tersebut dinilai diskriminatif oleh Amnesty International Indonesia, Walhi, dan Greenpeace Indonesia. (dikutip dari Tribunnews.com¹, 01/05/2020)

Gambar 1. 1 Analisis Pemberitaan Konflik Papua dan Veronica Koman



Sumber : <https://trends.google.co.id>

Dari analisis Google Trends diatas terlihat bahwa pemberitaan mengenai konflik Papua naik drastis pada tanggal 18-24 Agustus 2019 di media Indonesia khususnya media daring. Berkat media daring pemberitaan mengenai Konflik Papua langsung naik drastis, namun hanya dalam waktu satu minggu yang di mulai dari tanggal 18-24 Agustus 2019 dan berita mengenai Konflik Papua ini kemudian langsung mereda, lalu muncul pemberitaan tentang Veronica Koman yang menggantikan pemberitaan Konflik Papua.

Veronica merupakan seorang pengacara dan aktivis HAM di Papua sejak 2014 yaitu setelah terjadi kasus penembakan di Paniani pada 8 Desember 2014. Veronica dikenal dengan pandangan yang mendukung pelaksanaan referendum hak penentuan nasib sendiri sebagai solusi penyelesaian masalah HAM di kepulauan Papua, Indonesia. Veronica Koman sangat aktif menyebarkan informasi seputar keadaan di Papua hingga membuat dirinya dilihat media sebagai salah satu tersangka dugaan penyebaran konten provokatif. Veronica Koman diduga sebagai tersangka provokator kerusuhan Papua karena selalu aktif menyebarkan informasi terkini seputar keadaan di Papua melalui akun twitternya, Veronica dijerat sejumlah pasal di 4 undang-undang yaitu UU ITE, UU 1 tahun 46, UU KUHP pasal 160, dan UU 40 tahun 2008. Terdapat empat fakta mengenai gambaran Veronica Koman di Media yaitu *pertama* Veronica Koman digambarkan sebagai seorang aktivis HAM yang fokus terhadap masalah di Papua Barat, *kedua* Veronica pernah dicap sebagai pengkhianat bangsa karena menjadi sasaran khusus para kelompok anti-separatis, *ketiga* Veronica Koman dikabarkan sebagai seorang Provokator di Medsos karena beberapa postingan yang ia unggah di twitternya, dan *keempat* Veronica Koman diduga terlibat dalam kerusuhan di Papua karena keaktifannya menyebarkan info seputar keadaan di Papua meskipun ia sedang tidak berada di tempat (dikutip dari Tribunnews.com², 07/03/2020).

Jika ditelusuri lebih dalam pemberitaan mengenai Veronica Koman ini terlihat janggal karena secara tiba-tiba naik drastis setelah pemberitaan mengenai konflik Papua. Topik pemberitaan mengenai konflik Papua ini dimulai sejak

¹ Kronologi Lengkap Penggepungan Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya Versi Polisi, Sebab Kerusuhan Papua. (Diakses pada tanggal 01 Mei 2020, www.tribunnews.com/nasional/2019/08/21/kronologi-pengepungan-asrama-mahasiswa-papua-di-surabaya-awal-mula-penyebab-kerusuhan-di-papua?page=4)

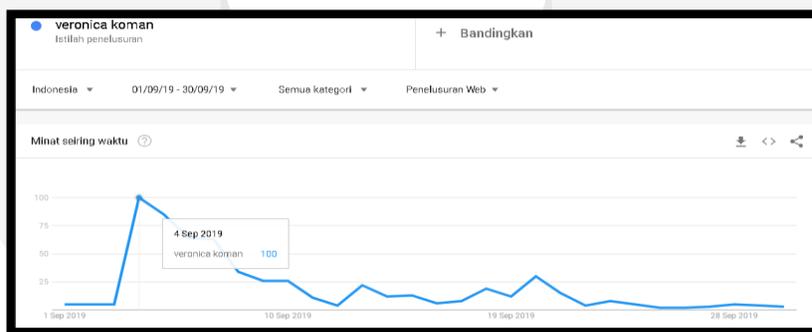
² 6 Fakta Veronica Koman, Tersangka Provokasi Asrama Papua: Dicap Pengkhianat, Pernah Hina Jokowi (diakses pada tanggal 07 Maret 2019, <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/09/04/6-fakta-veronica-koman-tersangka-provokasi-asrama-papua-dicap-pengkhianat-pernah-hina-jokowi>)

tanggal 18 Agustus 2019 yang berawal dari bentrok Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya yang berakhir dengan ujaran rasis yang dikeluarkan masyarakat Surabaya terhadap Mahasiswa Papua sehingga memicu konflik besar-besaran di Manokwari, Papua Barat pada tanggal 19 Agustus 2019. Pemberitaan mengenai Konflik Papua ini terus berlanjut hingga tanggal 24 Agustus 2019 seiring berjalannya mediasi antara Mahasiswa Papua dan masyarakat Surabaya. Namun menurut pola pemberitaan yang terekan dalam *Google Trends*, pemberitaan mengenai Konflik Papua ini tidak berlangsung lama dan kemudian digantikan dengan pemberitaan tentang Veronica Koman sebagai tersangka dibalik kerusuhan yang terjadi di Manokwari, Papua.

Sejak tahun 1962 wilayah Papua menjadi salah satu bagian Indonesia yang tak terlepas dari Konflik, mulai dari penindasan HAM, gerakan separatisme dan terbentuknya Organisasi Papua Merdeka atau OPM. Dilihat dari permasalahan sejarah yang dialami Papua dan Indonesia yang dimulai semenjak masa dekolonisasi membuat peneliti menarik kesimpulan bahwa konflik yang terjadi di Papua belum menemukan titik terang hingga sekarang sehingga isu tentang Konflik Papua ini memang dengan sengaja ditutupi agar tidak meresahkan masyarakat, kemudian terjadi pengalihan isu dengan memunculkan salah satu aktor sebagai pusat perhatian yaitu Veronica Koman yang merupakan salah satu aktivis HAM orang Papua sejak 2014, hal ini terlihat janggal lantaran Veronica Koman sudah aktif menyebarkan informasi mengenai keadaan Papua sejak beberapa tahun silam, namun baru sekarang ia menjadi pusat pemberitaan setelah kerusuhan yang terjadi di Manokwari, Papua. Melihat hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melihat pemingkakan yang dibentuk oleh media dibalik pemberitaan Veronica Koman yang menggantikan Konflik Papua dari sudut pandang wartawan dengan menggunakan Analisis *framing* dengan melihat dari sudut pandang wartawan. Sudut pandang yang digunakan wartawan dalam menulis sebuah berita merupakan salah satu hal yang penting karena apa yang disampaikan oleh wartawan memegang peran penting dalam membentuk pola pikir masyarakat.

Salah satu media yang gencar memberitakan tentang Veronica Koman adalah *Tribunnews.com*. *Tribunnews.com* Melihat pemberitaan yang dikeluarkan oleh *Tribunnews.com*, Veronica Koman yang sebelumnya tidak pernah disinggung oleh media secara tiba-tiba diberitakan sebagai salah satu tersangka dibalik kerusuhan yang terjadi di Papua. Dalam pemberitannya *Tribunnews.com* tanggal 4 September 2019 yang bertajuk “Profil Veronica Koman, Tersangka Kasus Provokasi Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya” menggambarkan Veronica Koman sebagai tersangka karena telah melakukan sebuah provokasi. Kemudian di tanggal yang sama muncul berita dengan judul “Veronica Koman jadi tersangka baru insiden di Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya” berita tersebut juga menekankan bahwa Veronica Koman merupakan dalang dari insiden di Asrama Mahasiswa Papua, Surabaya. Dua pemberitaan yang ditampilkan oleh *Tribunnews.com* tersebut merupakan berita yang disajikan dari sudut pandang polisi. Sehingga berita yang ditampilkan tidak memenuhi prinsip *cover both side* atau berimbang.

Gambar 1. 3 Analisis Pemberitaan Veronica Koman Bulan September 2019



Sumber : <https://trends.google.co.id>

Berdasarkan analisis Google Trends tentang pemberitaan dengan objek Veronica Koman diatas jika dilihat dengan lebih detail, pemberitaan ini meningkat pesat tanggal 4 September 2019 pada media daring di Indonesia. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemberitaan Veronica Koman untuk mengetahui bagaimana media daring Indonesia khususnya *tribunnews.com* membentuk suatu realitas dan melihat *frame* yang dilakukan oleh wartawan dalam pemberitaan Veronica Koman.

Untuk melihat *tribunnews.com* mbingkai berita mengenai Veronica Koman, peneliti menggunakan Analisis *framing*. Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan model *framing* Zhondang Pan & Gerald M.Kosicki yang berasumsi bahwa suatu berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide, sehingga dapat terlihat bagaimana seseorang memaknai suatu tanda yang dimunculkan dalam teks dari sudut pandang wartawan terkait isu konflik yang terjadi di Papua. Pan & Kosicki melihat bahwa sebuah teks berita dapat dilihat sebagai seperangkat symbol yang membutuhkan interpretasi sehingga makna yang ditampilkan merupakan sebuah hasil dari proses konstruksi dan penafsiran khalayak.

Dari beberapa paragraf diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pemberitaan mengenai Konflik Papua meningkat pesat pada tanggal 19 Agustus 2019 karena kerusuhan yang terjadi di Manokwari. Setelah itu munculah pemberitaan mengenai Veronica Koman sebagai provokator di *tribunnews.com* pada tanggal 4 September 2019 yang menggantikan pemberitaan terkait isu Konflik Papua, sehingga peneliti melihat *tribunnews.com* telah melakukan *cover both side* dengan menampilkan pemberitaan dari satu sudut pandang polisi. Dari pola pemberitaan dan tindakan yang dilakukan oleh *tribunnews.com* peneliti tertarik untuk melihat *frame* yang dibentuk yaitu Veronica Koman sebagai aktor dibalik kerusuhan yang terjadi di Papua.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pemberitaan Veronica Koman dengan menggunakan analisis *framing* model Pan dan Kosicki. Model ini digunakan peneliti untuk melihat bagaimana teks dalam sebuah pemberitaan membentuk konstruksi atas suatu realitas melalui pendekatan linguistik dari sudut pandang wartawan tentang pemberitaan Veronica Koman berdasarkan empat struktur *framing* model Pan dan Kosicki.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konflik di Papua

Konflik berkepanjangan yang terjadi di Papua tak kunjung selesai, rentetan sejarah yang telah melukai hati dan membuat rakyat Papua sengsara hingga memiliki trauma psikologis yang mendalam. Menurut Enembe (2016:10) mengatakan Papua merupakan negeri dimana sebagian rakyatnya mengalami keterbatasan dan sebagian lagi mendapat kekecewaan.

Menurut Taum (2015:4) mengatakan bahwa akar dari konflik yang terjadi di Papua dimulai sejak proses dekolonisasi Papua dari Belanda (Dutch New Guinea), *New York Agreement* (1962), Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) 1969, hingga sampai kebijakan Orde Baru (1967-1998).

2.2 Media Baru

Media baru merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan pada masyarakat luas dengan memanfaatkan teknologi digital yang terkoneksi melalui jaringan teknologi komunikasi dan informasi (Vera, 2016:88).

Vera (2016:89) menyatakan bahwa pada media baru terdapat beragam fitur yang merupakan konsekuensi dari ciri konvergensi yaitu media *online* (segala bentuk media yang hanya dapat diakses dalam suatu jaringan atau internet), media sosial, *chat room*, *E-mail*, *Mailing list* atau *news group*, *world wide web* (www), dll. Kemunculan media baru membuat para pemilik media konvensional berinovasi mengikuti perkembangan zaman, karena bantuan media baru ini penyebaran informasi jadi semakin cepat dan luas. Hal tersebut memudahkan peran media massa dalam membentuk opini masyarakat dengan menciptakan sebuah realitas melalui sebuah pemberitaan.

2.3 Konstruksi Realitas Media

Dalam teori konstruksi sosial media massa suatu proses penyebaran sirkulasi informasi yang cepat dan luas dilakukan melalui sebuah berita. pakar Jurnalistik bernama Robert Tyell (Musman & Mulyadi, 2017:112) mendefinisikan berita sebagai informasi yang baru, sehingga mampu menarik perhatian, mempengaruhi banyak orang dan membangkitkan selera masyarakat untuk mengikutinya. Sedangkan salah satu tokoh Pers bernama Adinegoro (Musman & Mulyadi, 2017:111) mengatakan berita merupakan sebuah pernyataan diantara manusia yang saling memberitahukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berita merupakan suatu pernyataan yang mengandung informasi yang menarik, dapat mempengaruhi dan dapat dibagikan dalam masyarakat luas.

2.4 Nilai Berita

Harris, Leiter dan Johnson 1998 (dalam Musman & Mulyadi, 2017:114) mengatakan bahwa nilai berita wajib memiliki delapan unsur yaitu :

1. Konflik
Konflik merupakan salah satu informasi yang mengandung pertentangan antara seorang individu dan kelompok, begitu juga sebaliknya.
2. Kemajuan
Kemajuan merupakan salah satu informasi yang memuat mengenai perkembangan suatu peradaban sehingga layak dibagikan pada peradaban.
3. Penting
Suatu informasi yang penting bagi masyarakat harus segera dibagikan pada masyarakat luas.
4. Dekat
Sebuah informasi yang memiliki kedekatan geografis di masyarakat harus segera diberitakan, karena semakin makin dekat lokasi peristiwa dengan khalayak informasi akan semakin disukai.
5. Aktual
Penyebaran informasi yang aktual kepada masyarakat memiliki ukuran aktual sampai dua hari, sehingga peristiwa dua hari lalu masih aktual diberitakan sekarang.
6. Unik
Peristiwa yang unik dan jarang terjadi dalam masyarakat perlu segera dilaporkan, karena akan menarik minat masyarakat.
7. Manusiawi
Sebuah informasi yang menggugah emosi dan perasaan perlu diberitakan, dengan begitu masyarakat dapat meningkatkan taraf kemanusiaanya.
8. Berpengaruh
Suatu informasi berpengaruh terhadap masyarakat luas perlu segera diberitakan pada masyarakat.

2.5 Struktur Penulisan Berita

Piramida terbalik merupakan salah satu piramida yang sering digunakan oleh jurnalistik dalam menulis sebuah berita. Sumadiria (2008:117) mengatakan bahwa pesan berita dalam piramida terbalik disusun secara deduktif, sehingga kesimpulan disajikan terlebih dahulu pada paragraph pertama. Dalam piramida ini, inti pada suatu berita disajikan diawal paragraph sehingga hal ini memudahkan para pembaca untuk mengetahui pokok informasi dari suatu berita.

Ana Nadya Abrar (dalam Musman & Mulyadi, 2017:187) mengatakan bahwa struktur piramida terbalik terdiri dari *headline*, *dateline*, *lead*, dan *body*. Sedangkan dalam Sumadiria (2008:119) struktur piramida terbalik terdiri dari *headline*, *lead*, *bridge*, *body*, dan *leg*.

2.6 Jurnalistik Online

Jurnalistik Online berasal dari dua suku kata yaitu Jurnalistik dan Online. Menurut Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusuma ningrat (dalam Musman & Mulyadi, 2017:2) Jurnalistik berasal dari kata *Journal* yang merupakan suatu catatan mengenai kejadian sehari-hari atau bisa berarti surat kabar. Sedangkan online yang dimaksud dalam sebuah dunia jurnalistik adalah dalam hal media, dimana media merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyebarkan sebuah berita atau informasi dalam aktifitas Jurnalistik. secara teknis media online (Muhtadi, 2016:78) didefinisikan sebagai media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia yang secara fisik difasilitasi komputer dan internet. Sehingga Jurnalistik Online merupakan suatu kegiatan dalam mengolah suatu kejadian menjadi suatu informasi lalu disebarakan pada khalayak luas menggunakan media berbasis internet yang dapat diakses dengan mudah dan cepat.

2.7 Analisis Framing

Eriyanto (2018:10) berpendapat bahwa analisis *framing* digunakan untuk melihat bagaimana suatu media mengonstruksi realitas dan melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Terdapat definisi lain

mengenai framing yang di sampaikan oleh Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki (dalam Eriyanto, 2018:79), ia mengatakan bahwa framing merupakan strategi konstruksi serta memproses suatu berita. Framing menggunakan seperangkat kognisi dalam mengkode sebuah informasi serta menafsirkan peristiwa, setelah itu dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita. Menurut Pan & Kosicki (dalam Eriyanto, 2018:189) *framing* dilihat sebagai suatu wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan yang dikonstruksi dan dinegosiasikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Penelitian kualitatif dapat mendeskripsikan realitas dan kompleksitas sosial, sehingga peneliti memilih metode ini untuk melihat realitas dalam sebuah fenomena. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis *framing* Pan dan Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki dalam buku Eriyanto (2012:290) mengungkapkan bahwa *framing* digunakan peneliti untuk mengetahui serta melihat bagaimana suatu realitas diseleksi dan dibingkai oleh sebuah media. Penelitian ini nantinya akan mengetahui cara pandang sebuah media dalam menyampaikan struktur berita, dan penggunaan kalimat pada media *tribunnews.com* dalam mengemas sebuah berita menggunakan teknik analisis *framing* Zhondang Pan dan Kosicki.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model *framing* Pan dan Kosicki merupakan suatu proses dari pembuatan suatu pesan agar dapat lebih menonjol dibanding yang lain, Model ini menempatkan sebuah informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak tertuju pada pesan tersebut. Model ini memiliki asumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* berhubungan dengan sebuah makna yang berdasarkan perangkat tanda yang dimunculkan dalam sebuah teks, sehingga seseorang dapat memaknai suatu peristiwa.

Pada berita yang diterbitkan oleh media daring *tribunnews.com*, peneliti melihat bagaimana media tersebut mengkonstruksi suatu penggambaran seseorang melalui sebuah teks pemberitaan untuk menonjolkan salah satu aspek tertentu. Berita yang peneliti pilih adalah berita yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu Veronica Koman terkait Konflik Papua pada tanggal 4 September 2019. Veronica Koman sudah lama bergerak memperjuangkan kemerdekaan karena tugasnya sebagai seorang aktivis dan Pengacara Papua, namun tanggal 4 September 2019 kemarin ia baru disorot media karena kasus rasisme yang terjadi di Asrama Mahasiswa Papua, Surabaya. Dalam pemberitaannya Veronica Koman bukan dipandang oleh *tribunnews.com* sebagai pembela Papua atau aktivis HAM, namun ia dikabarkan sebagai seorang aktor dibalik kerusuhan yang terjadi di Papua karena di duga menyebarkan konten provokatif.

Dalam melakukan sebuah analisis *framing* dengan menggunakan model dari Pan dan Kosicki, peneliti melakukan sebuah penelitian menggunakan 4 struktur yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Pertama, peneliti akan membahas tentang struktur sintaksis. Sintaksis dalam wacana berita merujuk pada pengertian susunan dan bagian dalam berita seperti headline (berita utama atau judul), lead (kalimat pembuka berita), latar informasi, sumber, dan penutup. sintaksis ini digunakan untuk memberi petunjuk tentang bagaimana wartawan memaknai suatu peristiwa dan kemana berita tersebut akan dibawa (dalam Eriyanto, 2018: 295 – 298).

Hal yang pertama yang dianalisis dari struktur sintaksis adalah *headline*. Terdapat tiga *headline* yang digunakan oleh *tribunnews.com* pada naskah berita ini, ketiga *headline tersebut* memperlihatkan penggambaran seorang Veronica Koman sebagai aktor dibalik kerusuhan yang terjadi di Papua dan apa yang dia lakukan sehingga ia ditetapkan menjadi seorang tersangka. tiga headline tersebut ialah “BREAKING NEWS - Polda Jatim Tetapkan Veronica Koman jadi Tersangka, Dianggap Provokatif Lewat Medsos”, “Siapa Veronica Koman? Tersangka Provokasi Asrama Mahasiswa Papua yang Pernah Buat Mendagri Berang”, dan “Buron Mabes Polri Veronica Koman Tampil di TV, Sebut Pemerintah Hancurkan Kredibilitas”.

Menurut Eriyanto (2018: 296) mengatakan bahwa *headline* merupakan suatu aspek sintaksis berita dengan tingkat kemonjolan yang tinggi dalam menunjukkan kecenderungan dari berita sehingga mempunyai fungsi *framing* yang kuat. Selain itu *headline* menunjukkan bagaimana seorang wartawan mengkonstruksi suatu isu untuk menekankan suatu makna tertentu. Dalam hal ini *tribunnews.com* cenderung mengeluarkan berita dengan *headline* yang memeberikan gambaran Veronica Koman sebagai seorang tersangka provokasi, sosoknya digambarkan secara negatif pada masyarakat karena hanya dipandang dari segi pemerintah meskipun terdapat pemberitaan dari sisi Veronica Koman *headline* dalam pemberitaan memperlihatkan sosok Veronica Koman yang mengkritik pemerintah.

Setelah *headline* peneliti melihat *lead*, pada sebuah berita *lead* digunakan untuk menjelaskan judul. Biasanya *lead* dicetak dengan tebal dan miring diawal paragraf dalam penulisan berita. Ketiga berita yang diterbitkan oleh

tribunnews.com ini pada bagian *lead* menurut peneliti sudah menjelaskan *headline*. Pada teks berita 1, bagian *lead* menjelaskan tentang tersangka baru dalam insiden pengepungan yang terjadi di Asrama Mahasiswa Papua. Kemudian pada teks berita 2, bagian *lead* menjelaskan tentang Veronica Koman seorang pengacara HAM yang ditetapkan sebagai tersangka baru dalam kasus kerusuhan di Asrama Mahasiswa Papua. Lalu yang terakhir atau ketiga, bagian *lead* berisi tentang kemunculan Veronica Koman yang sedang dicari oleh Polri muncul di stasiun televisi Australia.

Setelah mengamati *lead*, selanjutnya peneliti mengamati latar belakang informasi. Pada struktur sintaksis, latar belakang informasi merupakan bagian dari berita yang dapat mempengaruhi makna yang ditampilkan oleh wartawan. Latar juga menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibentuk (dalam Eriyanto, 2018: 297).

Ketiga berita yang diterbitkan oleh *tribunnews.com* dua diantaranya memiliki latar belakang informasi yang sama yaitu pada teks berita 1 dan teks berita 2 memiliki latar belakang di “Asrama Mahasiswa Papua” dengan sumber informasi dari Polisi. Setelah itu pada teks berita 3, memiliki latar belakang di “Stasiun TV Australia” dengan sumber informasi dari Veronica Koman dan Polisi.

Terkait pengutipan pada narasumber, Eriyanto (2012: 298-299) mengatakan terdapat tiga hal dari perangkat framing dalam pengutipan sumber, yaitu dengan melakukan klaim validitas agar tidak menunjukkan omong kosong melainkan didukung oleh ahli yang berkompeten, menghubungkan poin tertentu dari suatu pandangannya dengan pejabat berwenang, dan mengecilkan pandangan tertentu untuk memperlihatkan bahwa pandangan tersebut menyimpang. Untuk pemilihan narasumber pada teks berita 1 dan teks berita 2 *tribunnews.com* menggunakan narasumber dari kepolisian dan menggunakan pernyataan-pernyataan dari kepolisian. Lalu pada teks berita 3 *tribunnews.com* menggunakan narasumber dari Veronica Koman namun diakhir juga terdapat narasumber dari kepolisian, pada teks berita 3 terlihat bahwa *tribunnews.com* menggunakan pernyataan dari kepolisian untuk menyamakan pernyataan klarifikasi dari Veronica Koman.

Setelah menganalisis struktur sintaksis peneliti melihat struktur skrip, bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W+1H (*What, When, Where, Why dan How*) untuk melihat unsur kelengkapan berita. Berdasarkan struktur skrip, ketiga berita yang diterbitkan oleh *tribunnews.com* sudah mencakup 5W+1H. Ketiga berita tersebut pada *headline* menonjolkan unsur *who* (siapa) dengan menyebut Veronica Koman dan menonjolkan unsur *what* (apa) tentang penetapannya sebagai seorang tersangka.

Setelah struktur skrip, peneliti melihat struktur tematik. Dalam struktur tematik peneliti dapat melihat bagaimana peristiwa itu diungkap atau dibuat oleh wartawan dengan menentukan tema tertentu atas suatu peristiwa. Dalam struktur ini ada empat hal yang diamati yaitu paragraf, proposisi, kalimat dan hubungan antar kalimat (dalam Eriyanto, 2018: 301). Peneliti melihat pada teks berita 1 *tribunnews.com* memiliki satu tema tentang penetapan Veronica Koman sebagai tersangka. Kemudian pada teks berita 2 *tribunnews.com* membentuk tiga tema yaitu tentang profil Veronica Koman, penetapan Veronica Koman sebagai tersangka dan rekam jejak dari Veronica Koman. Lalu pada teks berita 3 *tribunnews.com* membentuk dua tema yaitu tentang klarifikasi dari Veronica Koman dan pengusutan kasus dari Veronica Koman. Setelah melihat ketiga berita yang diterbitkan oleh *tribunnews.com*, peneliti melihat bahwa ketiga berita ini membahas tentang seorang Veronica Koman.

Setelah struktur tematik, peneliti mengamati struktur retorik. Pada struktur ini wartawan menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekan makna yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Pada struktur ini ada empat unit yang diamati yaitu kata, idiom, gambar/foto, dan grafik. Pada struktur retorik dalam ketiga berita yang diterbitkan oleh *tribunnews.com* terlihat dua idiom yang ada dalam empat berita tersebut yang menggambarkan seorang Veronica Koman. Kata tersebut antara lain “Tersangka” dan “Provokasi”. Penggunaan dua kata tersebut membuat Veronica Koman memiliki label sebagai seseorang yang telah melakukan suatu tindakan yang memancing amarah. Sehingga *tribunnews.com* memandang Veronica sebagai seorang provokator.

Berdasarkan analisis dari empat struktur *framing* Pan & Kosicki. Berita yang diterbitkan oleh *tribunnews.com* menonjolkan unsur *who* (siapa) dan *what* (apa), ketiga teks berita berisi tentang Veronica Koman dan apa yang berkaitan tentang Veronica Koman terkait dengan penetapannya sebagai tersangka hingga klarifikasi yang ia lakukan melalui televisi Australia. Secara keseluruhan pemberitaan tentang Veronica Koman dibingkai oleh *tribunnews.com* secara negatif, Veronica Koman digambarkan sebagai seseorang yang melawan pemerintah sehingga ia ditetapkan sebagai seorang tersangka.

4.1 KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA TRIBUNNEWS.COM

Istilah konstruksi atas realitas sosial diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* 1996. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu dapat menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif (dalam Bungin, 2008:13). Meninjau hal yang dikatakan oleh Peter L. Berger dan Luckman, individu dalam media *tribunnews.com* disini adalah wartawan yang menuliskan sesuatu pemberitaan. Sangat memungkinkan bagi seorang wartawan menuliskan berita secara subyektif untuk membentuk sebuah realitas pada pembaca.

Peter L. Berger (dalam Eriyanto, 2018:16-17) mengatakan bahwa terdapat tiga tahap peristiwa dalam proses dialektis dalam yaitu :

1. Eksternalisasi

Dalam kegiatan ini manusia mengkonstruksikan suatu kegiatan pencurahan melalui ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik secara fisik maupun mental. Peneliti melihat bahwa penggambaran sosok Veronica Koman dari tiga berita yang dianalisis, *tribunnews.com* memiliki sudut pandang yang ingin ditonjolkan secara negatif. Gambaran sosok Veronica Koman dibuat melalui fakta-fakta yang buruk sehingga sosoknya digambarkan secara negatif pada media. Dalam hal ini *tribunnews.com* terlihat memihak pemerintah karena hanya menyampaikan berita dari satu sudut pandang.

2. Objektivikasi

Pada tahap selanjutnya proses dari eksternalisasi manusia tersebut menghasilkan suatu realitas objektif. dalam hal ini *tribunnews.com* memperkenalkan Veronica Koman sebagai seseorang yang bergelut terkait isu-isu Papua, sehingga ia dikabarkan sebagai seorang aktor dibalik kerusuhan yang terjadi di Papua.

3. Internalisasi

Di tahap terakhir terjadi proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sehingga terbentuk pandangan subjektif dari individu yang dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Dalam kegiatan ini gambaran Veronica Koman sebagai seorang aktivis HAM di Papua dikabarkan melakukan sebuah provokasi melalui akun twitter pribadinya sehingga ia dijadikan seorang tersangka oleh pihak kepolisian.

Dari ketiga tahap proses dialektis, *tribunnews.com* ingin membentuk realitas dengan memberikan gambaran seorang Veronica Koman sebagai seorang provokator dengan menekankan sumber berita dari kepolisian. Dari tiga berita yang dianalisis oleh peneliti terdapat dua berita yang hanya menggunakan narasumber dari pihak kepolisian dan satu berita yang menggunakan narasumber Veronica Koman namun juga menggunakan narasumber dari pihak kepolisian. Menurut peneliti *tribunnews.com* cenderung menyampaikan berita dengan lebih menonjolkan sisi kepolisian dalam menyampaikan berita terkait Veronica Koman, sehingga fakta yang dilontarkan Veronica Koman menjadi tidak terlihat. Sehingga berita yang ditampilkan tidak memenuhi prinsip *cover both side* atau berimbang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Media daring *tribunnews.com* menyajikan berita terkait penggambaran seorang Veronica Koman terkait konflik Papua digambarkan sebagai seorang aktor dibalik kerusuhan yang terjadi di Papua, ia digambarkan sebagai seseorang yang negatif oleh kepolisian. Cara penyampaian berita yang dilakukan melalui beberapa fakta terkait profil dari Veronica Koman dari satu sudut pandang yaitu kepolisian. Media *tribunnews.com* menonjolkan aspek *who* (siapa) dan *what* (apa) dalam menggambarkan Veronica Koman sebagai seseorang yang melakukan sebuah tindakan kriminal atau tersangka dari sudut pandang kepolisian. Dalam pemberitaannya, kepolisian mengatakan bahwa Veronica Koman melakukan sebuah tindakan yang memicu sebuah kemarahan atau yang biasa disebut dengan provokasi. Meskipun terdapat berita yang menyampaikan klarifikasi dari Veronica Koman, namun di bagian akhir berita juga terdapat pernyataan dari kepolisian terkait penetapannya sebagai tersangka. Hal tersebut membuat klarifikasi dari Veronica Koman dapat disamarkan oleh kepolisian.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

1. Penelitian ini dapat dikembangkan tidak hanya melalui media daring berupa portal *website tribunnews.com* tetapi dengan media daring lainnya, media sosial ataupun media cetak untuk mengetahui bagaimana sebuah media membingkai suatu pemberitaan untuk menggambarkan seorang di mata media melalui apa yang ia tonjolkan.
2. Penelitian mengenai teks berita bisa dianalisis bukan hanya menggunakan analisis framing saja tetapi juga dapat dilakukan dengan perangkat analisis framing yang lainnya atau menggunakan metode hermeutika.
3. Ketika seseorang melakukan penelitian menggunakan metode framing, penulis menyarankan bahwa berita yang dipilih haruslah berita yang akurat. Pemilihan objek serta tanggal juga merupakan salah satu faktor penting jadi diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih akurat dan detail.
4. Ketika melakukan sebuah penelitian *framing* sebaiknya peneliti bersikap objektif.

5.2.2 Saran Praktis

kepada media *tribunnews.com*, peneliti berharap bahwa *tribunnews.com* lebih memperhatikan unsur jurnalistik dalam menyampaikan berita khususnya 5W+1H dan apa yang disampaikan harus lebih objektif dan memberikan gambaran dari beberapa sudut pandang sehingga tidak memperlihatkan keberpihakan apa yang diberitakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Taum, Y. Y. (2015). Kekerasan Dan Konflik di Papua: Akar Masalah Dan Strategi Mengatasinya. *Jurnal Penelitian*, Vol 19, No 1.
- Vera, N. (2016). *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Musman, A., & Mulyadi, N. (2017). *Jurnalisme Dasar*. Yogyakarta: KOMUNIKAS.
- Muhtadi, A. S. (2016). *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Eriyanto. (2018). *ANALISIS FRAMING (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Bungin, M. B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.